

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi mengenai penjelasan dan berbagai pengertian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, pengalaman kerja dan kepuasan kerja. Selain itu, dalam tinjauan pustaka dijelaskan pula berbagai uraian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, pengalaman kerja dan kepuasan kerja.

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menggerakkan dana dari masyarakat untuk selanjutnya disalurkan pada kegiatan-kegiatan yang produktif. Dana masyarakat yang masuk ke pasar modal merupakan dana jangka panjang. Upaya pemerintah meningkatkan modal dalam perekonomian dapat dilakukan melalui pasar modal. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana, baik masyarakat dalam negeri maupun masyarakat luar negeri, dapat menginvestasikan uangnya melalui pasar modal. Pasar modal yang telah berkembang memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu Negara.

Bagi perusahaan, dana masyarakat melalui pasar modal dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan modal dan membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat mengurangi ketergantungan

terhadap sumber pembiayaan dari utang komersial, baik dari dalam negeri (dana pinjaman kepada perbankan dalam negeri) maupun pinjaman komersial dari luar negeri (dana pinjaman dari bank dan lembaga keuangan internasional). Dana yang berasal dari pinjaman (utang) komersial umumnya berjangka pendek dan memiliki tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi. Hal ini akan memperberat beban perusahaan apabila ingin memperluas usahanya dengan menggunakan dana (pinjaman komersial) tersebut.

Pembiayaan bagi suatu perusahaan dapat berasal dari dua sumber, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber pembiayaan internal diperoleh dari setoran dana pemilik perusahaan dan sisa laba yang ditahan (*retained earning*). Sementara itu, sumber pembiayaan eksternal diperoleh melalui kredit perbankan dan dari lembaga- lembaga pembiayaan lainnya, seperti pasar modal dan modal ventura. Pilihan sumber pembiayaan yang akan digunakan perusahaan biasanya tergantung dari tingkat kebutuhan dana, kondisi perusahaan, dan kondisi ekonomi makro saat itu dan pada masa yang akan datang.

Mengingat pentingnya peran pasar modal bagi individu, perusahaan, maupun perekonomian, maka suatu Negara harus memiliki pasar modal yang baik (sehat). Pasar modal akan berjalan dengan baik jika informasi yang diperlukan oleh pihak yang terlibat di dalamnya dapat diperoleh dengan cepat, tepat, akurat, kontinu, dan efisien. Pasar modal yang dapat berfungsi dengan baik akan dapat meningkatkan kinerja ekonomi melalui peningkatan

pendapatan nasional, terciptanya kesempatan kerja, dan meratanya hasil-hasil pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat.

Pasar modal dikatakan sehat apabila memiliki unsur-unsur efisien, fair, likuid, dan transparan. Pasar modal yang efisien berarti pasar modal tersebut memiliki kemampuan mengakomodasi transaksi sebanyak mungkin dalam waktu singkat. Pasar modal dikelola secara fair berarti transaksi berlangsung tanpa pernikahan dan atas dasar informasi yang merata. Anggota bursa yang pertama mendaftar transaksi akan dilayani lebih dulu. Pasar modal yang likuid merupakan pasar modal yang mempunyai kemampuan untuk menampung semua kebutuhan penjual dan pembeli setiap saat. Pasar modal yang transparan berarti pasar modal tersebut mampu menyediakan semua informasi setiap saat dan secara cepat (realtime) bagi semua pelaku pasar modal.

Bertambahnya modal yang dapat dihimpun dalam suatu periode oleh suatu perekonomian akan dapat menaikkan pendapatan nasional dan kesempatan kerja bagi perekonomian tersebut. Modal yang tersedia dalam perekonomian mempunyai hubungan positif dengan pendapatan nasional. Jika pada suatu periode terjadi penambahan modal (investasi), pendapatan nasional akan meningkat. Demikian juga dengan penanaman modal (investasi) pengaruhnya terhadap kesempatan kerja. Semakin banyak penanaman modal terjadi, maka semakin bertambah pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Kesempatan kerja meningkat dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Kenaikan pendapatan masyarakat tersebut akan meningkatkan

permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Hal ini akan mendorong sector perusahaan untuk meningkatkan kegiatan usahanya dan perekonomian nasional (produksi nasional) akan mengalami perkembangan.

Pemerataan hasil-hasil pembangunan dapat diciptakan dari adanya pendistribusian kepemilikan perusahaan kepada masyarakat melalui penjualan saham perusahaan di pasar modal. Jika kinerja perusahaan yang menjual saham ke masyarakat (go public) meningkat, masyarakat akan menerima penghasilan dari saham yang dimiliki berupa dividend an capital gain.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah laporan yang memberikan gambaran akuntansi atas operasi serta posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan meliputi:

- 1) Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*), yang berisi laporan sistematis tentang pendapatan-pendapatan (*revenues*) dan biaya-biaya (*expenses*) perusahaan selama satu periode tertentu.
- 2) Neraca (*balance sheet*) berisi laporan sistematis keadaan aktiva (*assets*), utang(*liabilities*) dan modal sendiri (*owners' equity*) perusahaan pada saat tertentu.
- 3) Laporan saldo laba (*statement of retained earnings*). *Statement* ini berisi laporan sistematis tentang laba yang dihasilkan dan akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan selama periode tertentu.

- 4) Laporan arus kas (*statement of cash flows*). Laporan arus kas berupa laporan atas dampak kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode tertentu.

Penggunaan laporan arus kas:

- 1) Membuat laporan sumber dan penggunaan dana/kas:

Sumber:

- 1) Setiap kenaikan dalam prakiraan utang atau modal sendiri, seperti peminjaman dari bank;
- 2) Setiap penurunan dalam perkiraan aktiva, seperti menjual aktiva tetap.

Penggunaan:

- 1) Setiap penurunan dalam perkiraan utang atau modal sendiri, seperti melunasi pinjaman;
 - 2) Setiap kenaikan dalam perkiraan aktiva, seperti membeli aktiva tetap; laporan sumber dan penggunaan dana/kas.
- 2) Membuat laporan arus kas.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dan yang lain, yaitu

antara data kuantitatif dan data non-kuantitatif yang bertujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut John J. Wild, K. R. Subramanyan, dan Robert F. Halsey, analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut Leopold A. Brernstein, analisis laporan keuangan adalah proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi kerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut S. Munawir, analisis laporan keuangan adalah penelaahan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat menyembunyikan informasi yang salah, tetapi hasil analisis laporan keuangan tidak mungkin dapat menyembunyikan informasi yang salah. Hal ini juga yang membuktikan bahwa akuntansi memiliki disiplin ilmu tersendiri yang bersifat objektif dan ilmiah.

Hasil analisis laporan keuangan dapat menunjukkan hal berikut:

- a. Kesalahan proses akuntansi, seperti kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, dan kesalahan jurnal.

- b. Kesalahan lain yang disengaja, misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan sangat diperlukan ketika akan menanamkan saham atau berinvestasi pada instrument keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2013) ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham yaitu rasio likuiditas, rasio manajemen asset, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Rasio keuangan menurut Farah Margaretha (2011: 24) antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Berdasarkan kedua pendapat tentang rasio keuangan, maka rasio keuangan terdiri dari:

2.1.5 Current Ratio

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar terhadap utang lancarnya. Rasio ini juga dapat menunjukkan berapa besar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan hutang lancarnya ketika hutang tersebut jatuh tempo pada tahun berikutnya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut (Van Horne dan Wachowicz, 2014:167). Pada dasarnya, rasio likuiditas merupakan hasil pembagian kas dan aset lancar lainnya dengan pinjaman lancar. Rasio likuiditas ini menunjukkan berapa kali kewajiban utang jangka pendek dapat

ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. Secara umum, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin tinggi pula margin keselamatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya. Rasio likuiditas pada umumnya terdiri dari Current Ratio, Quick Ratio, atau Acid Test Ratio, dan Cash Ratio.

Dan dalam analisis laporan keuangan, rasio keuangan yang paling sering digunakan adalah Current Ratio yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan (Jumingan, 2011:123). Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134).

2.1.5.1 Unsur-Unsur *Current Ratio*

Current ratio diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Dengan demikian, unsur dari *Current Ratio* adalah aktiva lancar (*Current Assets*) dan utang lancar (*Current Liabilities*).

Aktiva lancar (*Current Assets*) merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2010:76).

Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban atau utang

perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, dan lain-lain (Kasmir, 2016:77).

2.1.5.2 Rumus Perhitungan *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100$$

(I Made Sudana, 2015:24)

Current Ratio diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Semakin tinggi angka *Current Ratio* maka semakin likuid sebuah perusahaan tersebut.

2.1.5.3 Manfaat *Current Ratio*

Analisis *Current ratio* memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Dan bagi pihak luar perusahaan, pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Adapun tujuan dan manfaat dari *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek

dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktivalancar.

2. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
3. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
4. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
5. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditasnya (Kasmir, 2016:132).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari mengetahui *Current Ratio* perusahaan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

2.1.6 Gross Profit Margin

Rasio profitabilitas atau dapat disebut juga dengan rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Martono dan Harjito, 2003:53). Rasio ini biasanya yang sering diperhatikan oleh perusahaan dan investor.

Perusahaan menganggap rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Gross Profit Margin* (GPM).

Menurut Hery (2017:195) *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini di hitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

2.1.6.1 Unsur-Unsur *Gross Profit Margin*

Untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih dapat dilihat di *Gross Profit Margin*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Maka dari itu unsur-unsur *Gross Profit Margin* adalah laba kotor dan penjualan bersih.

Secara umum laba kotor (Gross Profit) adalah pendapatan dari penjualan. Yang dimaksud pendapatan adalah pendapatan penjualan sebelum dikurangi biaya overhead, gaji pegawai, pajak dan pembayaran bunga. Artinya di dalam laba kotor terdapat keuntungan biaya untuk membuat produk atau produksi maupun biaya untuk penyediaan jasa. Menurut pengertian yang sudah dijelaskan laba kotor masih belum bisa disebut keuntungan murni dari

penjualan, tetapi bisa disimpulkan laba kotor adalah pendapatan dari penjualan yang sudah dipotong biaya pertanggung jawaban produksi produk dan jasa tetapi masih belum terpotong biaya untuk gaji, pajak dan pembayaran suku bunga.

Adapun penjualan merupakan syarat mutlak keberlangsungan suatu usaha, karena dengan penjualan maka akan didapatkan keuntungan. Semakin tinggi penjualan maka keuntungan yang akan di dapattkan akan semakin maksimal. Dalam mencapai tujuan ini maka sangat diperlukan usaha-usaha agar konsumen mempunyai daya tarik dan sifat loyal dalam berbelanja disuatu unit usaha.

Suatu perusahaan tidak akan berkembang apabila tidak mampu menjual produk yang dihasilkan, sebaliknya suatu perusahaan mampu untuk terus meningkatkan penjualan maka perusahaan tersebut akan mampu untuk eksis dalam persaingan usaha.

2.1.6.2 Rumus Perhitungan *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. *Gross Profit Margin* merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Rasio ini memberikan informasi mengenai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan selama kegiatan operasi. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Lukman Syamsyudin,2011)

2.1.6.3 Manfaat Gross Profit Margin

Dengan mengetahui besaran didalam *Gross Profit Margin*, maka bisa membandingkan *Gross Profit Margin* antara perusahaan dalam 1 sektor. Dan dengan rasio *Gross Profit Margin* ini diharapkan kita mengetahui bahwa perusahaan yang memiliki profit margin besar berarti:

1. Perusahaan tersebut efisien dan produknya lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profit margin lebih kecil.
2. Perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menjual produknya dengan lebih mahal dengan modal yang sama.

2.1.7 Debt to Equity Ratio

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya (membayar hutangnya) baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang di miliki perusahaan dilikuidasi (Fred Weston yang dikutip oleh kasmir).

Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini juga memaparkan jumlah aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Umumnya, Rasio

solvabilitas akan dikatakan baik jika nilainya rendah dan dikatakan kurang aman jika angkanya tinggi. Jika seseorang analisis maupun trader saham individu, leverage dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tingkat resiko ketika membeli saham tertentu.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan seluruh ekuitas (Musdalifah, 2017: 257). Rasio ini juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.1.7.1 Unsur-unsur *Debt to Equity Ratio*

Untuk mengukur proporsi perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat di *Debt-to-Equity Ratio*. Dengan mencari rasio ini maka harus membandingkan seluruh utang dengan total modal. Maka dari itu unsur-unsur *Debt to Equity Ratio* adalah utang dan modal.

Secara umum utang (liabilities) terbagi dalam dua golongan, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan peminjaman dana atau kewajiban yang sifatnya darurat namun tetap bisa dikembalikan dalam kurun waktu kurang satu tahun. Sedangkan utang jangka

panjang merupakan kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dan dihitung sejak tanggal pembuatan neraca. Utang yang termasuk dalam kategori kewajiban yaitu utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.

Adapun modal (equity) merupakan kekayaan perusahaan yang bisa berasal dari internal maupun eksternal termasuk juga kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi sebuah perusahaan.

2.1.7.2 Rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara total utang dengan total modal. Ada beberapa rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Hartono, 2018:12)

Besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return on Equity*) sebuah perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini akan memungkinkan kinerja manajemen, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Pada dasarnya angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan.

2.1.7.3 Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Dalam menentukan sebuah keputusan dengan menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman, suatu perusahaan harus melakukan perhitungan melalui *Debt to Equity Ratio*. Karena bagi kreditor, semakin besarnya rasio ini maka menunjukkan semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengatur rasio ini dengan baik agar memberikan manfaat pada perusahaan.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016:157).

Adapun manfaat *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
3. Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

2.1.8 Saham

Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan dan menerbitkan kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Dengan demikian, sama dengan menabung di bank. Setiap menabung kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita menyetor sejumlah uang. Bila kita membeli saham, kita akan menerima kertas yang menjelaskan bahwa kita memiliki perusahaan penerbit saham tersebut. dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan dan menerbitkan kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Dengan demikian, sama dengan menabung di bank. Setiap menabung kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita menyetor sejumlah uang. Bila kita membeli saham, kita akan menerima kertas yang menjelaskan bahwa kita memiliki perusahaan penerbit saham tersebut. Apabila kita membeli saham di BEJ, tidak perlu memperoleh bukti saham tersebut. Namun apabila kita memang membeli melalui perusahaan sekuritas (efek) yang resmi terdaftar di BEJ, kepemilikan secara otomatis berpindah ke tangan kita. Hanya pencatatannya dilakukan secara elektronik di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

2.1.8.1 Jenis-jenis Saham

Saham memiliki jenis yang bervariasi. Setiap kelompok juga memiliki ciri khusus. Jenis saham dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis berikut ini.

1) Jenis saham berdasarkan besaran kapitalisasinya

Definisi kapitalisasi pasar adalah nilai saham yang dihitung atas hasil perkalian jumlah saham dengan harga pasar dari saham itu sendiri. Jika dilihat dari besaran kapitalisasinya, saham terdiri dari tiga jenis yaitu sebagai berikut.

- a) Saham berkapitalisasi besar (*big market capitalization*), yaitu saham-saham yang mempunyai kapitalisasi pasar di atas Rp 1 triliun.
- b) berkapitalisasi menengah (*medium market capitalization*), yaitu saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun.
- c) Saham berkapitalisasi kecil (*small market capitalization*), yaitu saham yang kapitalisasi pasarnya kurang Rp 100 miliar. Saham-saham yang tergolong memiliki kapitalisasi besar memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan atau penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Saham jenis ini dikenal juga dengan istilah *index Mover Stocks*. Contoh: saham-saham jenis ini adalah Telkom, Gudang Garam, HM Sampoerna, Indosat, BCA, dan lain-lain.

2) Jenis saham berdasarkan fundamentalnya

Saham dapat dikelompokkan dengan cara mengaitkan fundamental perusahaan maupun situasi ekonomi yang sedang berlangsung. Contoh indikator fundamental adalah laba perusahaan, kualitas manajemen perusahaan, dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham yang bersangkutan, situasi ekonomi, dan lain-lain. Saham, berdasarkan fundamentalnya, dibedakan menjadi enam jenis saham, yaitu sebagai berikut.

a) Saham unggulan (*blue chips*)

Saham-saham dalam kelompok ini adalah saham-saham yang secara nasional dikenal mempunyai historis yang kuat dan bagus. Misalnya, pertumbuhan laba, pembayaran dividen, serta reputasi terhadap kualitas manajemen, produk, dan jasa. Saham-saham ini secara umum mempunyai harga relative mahal dan memberikan dividen yang cukup lumayan. Kelompok saham ini paling sering dilirik para investor dan sering menjadi rekomendasi para analisis bursa saham. Contoh Telkom, Gudang Garam, HM Sampoerna, Indosat, Unilever, Astra, dan lain-lain.

b) Saham bertumbuh (*growth stocks*)

Ciri saham ini adalah memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi dari pertumbuhan beberapa tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut diharapkan terus berlangsung sehingga mencapai

pertumbuhan laba yang tinggi. Perusahaan bertumbuh juga memperlihatkan kemampuan manajemen perusahaan yang berada di atas rata-rata.

c) Saham-saham siklikal (*cyclical stocks*)

Ciri saham-saham ini adalah memberikan tingkat pengembalian lebih baik dari perubahan tingkat pengembalian pasar secara keseluruhan. Saham-saham siklikal memiliki *volatilitas* atau gejolak harga yang mengikuti siklus ekonomi yang terjadi. Perusahaan-perusahaan yang sahamnya tergolong jenis siklikal adalah perusahaan yang mempunyai unjuk kerja (penjualan dan laba) yang sangat dipengaruhi aktivitas bisnis (ekonomi) secara makro. Perusahaan tersebut biasanya akan memberikan kinerja sangat baik ketika siklus bisnis atau makro ekonomi sedang dalam posisi bagus (*expansion/booming*). Sebaliknya, perusahaan akan memberikan kinerja sangat jelek selama siklus bisnis atau makro ekonomi dalam keadaan resesi. Contoh saham-saham yang masuk kategori industry konstruksi atau penerbangan.

d) Saham-saham bertahan (*defensive stocks/countercyclical stocks*).

Ciri saham-saham ini adalah tetap stabil selama periode resesi. Contoh saham bertahan adalah saham yang termasuk dalam industri *utilities*, farmasi, dan makanan.

e) Saham spekulatif (*speculative stocks*)

Ciri saham ini adalah perusahaan-perusahaan ini beroperasi dengan kegiatan yang memiliki risiko usaha tinggi, tetap memiliki kemungkinan memperoleh keuntungan besar. Saham spekulatif mempunyai harga yang sangat berfluktuasi. Di BEJ, saham-saham yang tergolong spekulatif jumlahnya sangat banyak. Investor harus hati-hati memerhatikan saham-saham tersebut.

f) Saham pendapatan (*income stock*)

Saham pendapatan adalah saham yang membayar dividen melebihi jumlah rata-rata pendapatan. Saham ini umumnya banyak dibeli oleh *investment fund* dan dana pensiun.

g) Saham bertumbuh emerging (emerging growth stock)

Saham bertumbuh emerging adalah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relative lebih kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung, yang memasuki tahap memperoleh laba dalam jumlah besar sebagai hasil peningkatan volume penjualan dan memperbesar profit marginnya. Harga saham ini biasanya sangat berfluktuasi.

3) Jenis saham berdasarkan kepemilikan

a) Saham atas tunjuk (*bearer stock*)

Pada saham ini, nama pembeli tercantum dalam sertifikat saham. Setiap melakukan transaksi (berpindah tangan), nama pembeli terakhir

harus di-*endorse* (ditulis dan distempel) dibalik sertifikat saham. Pemilik nama yang tercantum dalam *endorse* terakhirlah pemilik saham tersebut.

b) Saham atas nama (*registered stock*)

Jenis saham ini memberikan hak kepada siapa saja yang memegang sertifikat saham ini sebagai pemilik saham serta secara hukum tidak memerlukan *endorsement*. Pada dasarnya dalam sertifikat saham ini tidak tercantum nama pemiliknya.

4) Jenis Saham Berdasarkan Hak

a) Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa merupakan yang paling dikenal masyarakat. Di antara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa jugamerupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Apabila membeli saham, kita akan menerima kertas yang menjelaskan bahwa kita memiliki perusahaan penerbit saham tersebut.

Contoh: Perhitungan *Dividend a Capital Gain* Saham:

1. *Investor Mendapatkan Dividen*

Jika investor ingin mendapatkan dividen, investor harusbersedia menahan atau memegang saham yang dibeli dalam waktu yang

relative lama, paling lama satu tahun, sebab dalam kurun waktu tersebut, emiten sudah wajib menerbitkan laporan keuangan dan membagikan dividen.

2. *Investor Mendapatkan Capital Gain*

Capital Gain merupakan kelebihan harga jual di atas harga beli.

3. *Risiko Investasi Saham Biasa*

Saham mempunyai tingkat penghasilan yang tidak terhingga sehingga risikonya pun paling tinggi karena investor memiliki hak klaim yang terakhir, bila perusahaan penerbit saham yang dibelinya bangkrut. Secara normal, artinya di luar kebangkrutan, risiko potensial yang akan dihadapi pemodal ada dua, yaitu: (1) tidak menerima pembayaran dividen; dan (2) menderita *capital loss*.

b) Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham Preferen tidak sepopuler saham biasa tetapi cukup berkembang. Akhir-akhir ini telah lahir produk-produk baru yang merupakan pengembangan dari saham preferen, misalnya *Adjustable Rate Preferred Stocks* (ARPS) dan *market auction preferred*. Saham preferen merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa

karena dua hal, yaitu: mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan membayar dividen. Sementara itu, persamaan antara saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal, yaitu ada klaim atas laba dan aktiva.

Biasanya saham preferen memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun, namun ada pula yang menghendaki didahulukan dalam pembagian dividen. Saham preferen memiliki karakteristik saham biasa karena tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya. Jika suatu emiten mengalami kerugian, pemegang saham preferen bisa tidak menerima pembayaran dividen yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1) Prioritas Saham Preferen

- a. Prioritas pembayaran: pemodal memiliki hak didahulukan dalam hal pembayaran dividen.
- b. Dividen tetap: pemodal memiliki hak mendapat pembayaran dividen dengan jumlah tetap.
- c. Dividen kumulatif: pemodal berhak mendapat pembayaran semua dividen yang terutang pada tahun-tahun sebelumnya.
- d. *Convertible preferred stock*: pemodal berhak menukar saham

preferendan diperdagangkan dengan saham biasa.

- e. *Adjustable dividen*: pemodal mendapat prioritas pem-bayaran dividennya menyesuaikan dengan saham biasa.

2) Keunggulan Saham Preferen

- a. Memberikan penghasilan yang lebih pasti.
- b. Kemampuan memberikan keuntungan yang sudah dapat dipastikan, bahkan ada kemungkinan keuntungan tersebut lebih besar dari suku bunga deposito, apabila perusahaan penerbit mampu menghasilkan laba yang besar, dan pemegang saham preferen memiliki keistimewaanmendapatkan dividen yang dapat disesuaikan dengan suku bunga.

3) Risiko Investasi Saham Preferen

Pemegang saham preferen tidak menanggung risiko sebesar pemegang saham biasa. Namun risiko pemegang saham preferen lebih besar bila dibandingkan pemegang obligasi. Dua alasannya adalah sebagai berikut.

- a. Dalam situasi di mana emiten dinyatakan pailit (bangkrut) dan harus melakukan likuiditas, urutan hak pemegang saham preferen dalam pembayaran hasil likuidasi berada di bawah pemegang obligasi.
- b. Pemegang obligasi lebih terjamin dalam hal penerimaan penghasilan sebab dalam keadaan bagaimanapun emiten

harus membayar bunga obligasi.

Contoh: Perhitungan Dividen dan *Capital Gain* Saham:

a. Investor Mendapatkan Dividen

Jika investor ingin mendapatkan dividen, investor harus bersedia menahan atau memegang saham yang dibeli dalam waktu yang relatif lama, paling lama satu tahun sebab dalam kurun waktu tersebut, emiten sudah wajib menerbitkan laporan keuangan dan membagikan dividen. Akan tetapi, tidak perlu terlalu lama menahan saham. Hal ini bisa terjadi jika melakukan pembelian saham menjelang emiten membayar dividen.

b. Investor Mendapatkan *Capital Gain*

Capital gain merupakan kelebihan harga jual di atas harga beli.

4) Jenis Saham Lainnya

a. Saham *Second liner*

Saham *second liner* merupakan saham yang memiliki frekuensi lebih kecil dari saham *blue chip*. Saham ini umumnya dikeluarkan oleh perusahaan yang sedang berkembang. Saham dalam kategori ini memiliki kapitalisasi pasar 1-5 triliun.

b. Saham tidur/ Third Liner

Jenis saham ini merupakan saham yang sangat jarang ditransaksikan (tidak likuid atau tidak aktif) dan berkapitalisasi kecil. Hal ini disebabkan karena jumlah saham yang dicatatkan terlalu sedikit atau dikuasai oleh investor institusi dan pendiri perusahaan atau mungkin juga dapat disebabkan oleh kinerja perusahaan yang bersangkutan memiliki prospek yang kurang baik.

2.1.8.2 Keuntungan dan Resiko Pembelian Saham

Pada dasarnya setiap investasi memiliki keuntungan dan kerugian (resiko), maka disini akan dijelaskan keuntungan dan kerugian dalam pembelian saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2019:9-11) ada keuntungan dan risiko dalam investasi saham. Keuntungannya yaitu:

1) Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikansetelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. Dividen tunai yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuksetiap saham. Dividen saham yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham,

sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2) *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuknya dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital Gain*.

Disamping dua keuntungan tersebut, maka pemegang saham juga dimungkinkan untuk mendapatkan saham bonus. Saham bonus adalah saham yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham. Agio saham adalah selisih antar harga jual terhadap harga nominal saham tersebut pada saat perusahaan melakukan penawaran umum dipasar perdana. Resikonya yaitu:

1) Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan investor untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2) *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan

capitalgain alias keuntungan atas saham yang dijualnya. Dengan demikian seorang investor mengalami *capital loss*.

Disamping risiko tersebut, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko lainnya, yaitu:

1) Perusahaan bangkrut atau likuidasi

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan di Bursa Efek, maka jika suatu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa list atau di-*delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah disbanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua asset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahuludibagikan kepada kreditur atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa baru dibagikan kepada pemegang saham.

2) Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*)

Risiko lain yang dihadapi oleh para investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek alias di-*delist*. Suatu saham perusahaandi de-*delist* dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai

dengan peraturan pencatatan Bursa Efek. Saham yang telah di-*delist* tentu saja tidak lagi diperdagangkan di bursa. Meskipun saham tersebut tetap dapat diperdagangkan di luar bursa, tidak terdapat patokan harga yang jelas dan tidak terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

3) Saham diberhentikan sementara (suspensi)

Resiko lain yang mengganggu para investor untuk melakukan aktivitasnya, yaitu jika suatu saham disuspensi alias diberhentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi dicabut. Suspensi biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, tetapi dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan.

2.1.8.3 Return Saham

Return adalah laba atas suatu investasi yang biasanya ditanyakan sebagai tarif persentase tahunan. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. *Return* saham ini dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal.

Menurut (Abdillah, W. & Jogiyanto Hartono, 2015: 263) *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investor. *Return* dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

2.1.8.4 Rumus *Return Saham*

Ketika seorang investor membeli asset finansial, keuntungan atau kerugian dari investasi tersebut disebut *return* atau investasi. Total *return* atas investasi umumnya mempunyai dua komponen (*dividend yield* dan *capital gain/loss*)

1. *Dividend Yield*

$$\text{Dividend Yield} = \frac{D_t}{P_t - 1}$$

2. *Capital Gain/Loss*

$$\text{Capital gain/loss} = \frac{P_t - (P_t - 1)}{P_t - 1}$$

Rumus Return total (Eduardus, 2010: 52) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain/loss}$$

2.1.8.5 Jenis-Jenis *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2009: 199), return saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Return* realisasian merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
- 2) *Return* ekspektasian adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

2.1.8.6 Penilaian *Return Saham*

Penilaian saham dapat diartikan sebagai suatu proses pekerjaan dari seorang penilai dalam memberikan opini tertulis mengenai nilai ekonomi

suatu bisnis atau ekuitas pada saat tertentu. Penilaian saham (valuasi) adalah nilai sekarang (present value) dari arus kas imbal hasil yang diharapkan (Tambuhan,2010). Dengan kata lain, hal yang melatar belakangi value sebagai penyebab dilakukannya investasi adalah bahwa suatu aset dibeli atas dasar *expected cash flow* dari aset tersebut di masa yang akan datang. Tujuan penilaian saham adalah untuk memberikan gambaran pada manajemen atas estimasi nilai saham suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai pertimbangan kebijakan atas saham perusahaan bersangkutan. Dalam penilaian saham terdapat tiga jenis nilai yaitu:

1. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (*emiten*). Nilai buku dan nilai nominal dapat dicari di dalam atau ditentukan berdasarkan laporan perusahaan keuangan. Nilai buku juga merupakan nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapabesar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham dipasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya

mewakili nilai suatu perusahaan. Nilai pasar juga dapat dilihat pada harga saham di Bursa Efek Indonesia.

3. Nilai Instrinsik

Nilai Instrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Perhitungan nilai instrinsik ini adalah mencari nilai sekarang dari semua aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari dividen maupun *capital gain* (Sulistiyastuti, 2002). Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai instrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan sebagai informasi bagi investor pengambilan keputusan investasi.

2.1.8.7 Analisis Saham

Sebelum seorang investor melakukan investasi perlu melakukan analisis pada suatu efek atau sekelompok efek. Menurut Abdul Halim (2005: 5) untuk melakukan analisis terhadap suatu efek atau kelompok efek tentang harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah Ada dua cara yang digunakan untuk menganalisis, yaitu:

2.1.8.7.1 Analisis Fundamental

Analisis Fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara yaitu:

- a. Mengestimasi nilai faktor fundamental yang memengaruhi harga saham

dimasa mendatang.

- b. Menetapkan hubungan variable tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

2.1.8.7.2 Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indicator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume.

Penganut analisis teknikal berpendapat bahwa dalam kenyataannya harga bergerak dalam suatu *trend* tertentu, dan hal tersebut akan terjadi berulang-ulang.

Dalam analisis teknikal, bukti disajikan melalui berbagai indicator dan prinsip dasar antara lain pola-pola (*patterns*), garis *trend* (*trendline*), rata-rata pergerakan, dan momentum harga.

Perbedaan antara analisis teknikal dan analisis fundamental yaitu Analisis teknikal mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis fundamental secara “top-down” mendasarkan diri pada faktor-faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan industri. Para analisis teknikal percaya bahwa mereka bisa mengetahui pola-pola pergerakan *return* saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan *return* saham di masa lalu. Filosofi ini bertentangan dengan hipotesis efisiensi pasar, dimana kinerja saham di masa

lalu tidak akan mempengaruhi kinerja saham di masa datang. Filosofi tersebut juga bertolak belakang dengan konsep analisis fundamental, dimana keputusan investasi atas nilai suatu saham didasarkan pada faktor fundamental ekonomi dan faktor fundamental industri yang mempengaruhi faktor fundamental perusahaan.

Menurut Levy (1966), mengemukakan beberapa asumsi yang mendasari analisis teknikal:

- a. Nilai pasar barang dan jasa, ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.
- b. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor rasional maupun faktor yang tidak rasional.
- c. Harga-harga sekuritas secara individual dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu *trend* selama jangka waktu yang relative panjang.
- d. *Trend* perubahan harga dan nilai pasar dapat berubah karena perubahan hubungan permintaan dan penawaran.

2.1.8.8 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Alwi Z. Iskandar (2008:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi return saham atau tingkat pengembalian, antara lain:

- 1) Faktor Internal
 - a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti

pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.

- b) Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (management-board of director announcements) seperti perubtment announcements), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- d) Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- e) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasidan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan

karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c) Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d) Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penulis/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ihsan S. Basalama & Sri Murni & Jacky S.B Sumarauw (2017). Pengaruh CR, DER, dan ROA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Automotif dan Komponen Periode 2013-2015.	- <i>CurrentRatio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return Saham</i>	- <i>Return On Equity</i>	Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Current ratio, DER, dan ROA</i> terhadap <i>returns Saham</i> perusahaan automotif dan komponen yang terdaftar di BEI. <i>CR</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Return saham</i> , sedangkan <i>DER</i>	e-jurnal Universitas Sam Ratulangi, Manado

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dan <i>ROA</i> memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham.	
2	Cynthia E. Kampongsina & Sri Murni & Victoria N. Untu (2020). Pengaruh <i>CR</i> , <i>DER</i> , dan <i>ROE</i> Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019.	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return Saham</i>	- <i>Return On Equity</i>	Secara simultan <i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>ROE</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.	e-jurnal Universitas Sam Ratulangi, Manado.
3	Novita Supriantikasari & Endang Sri Utami (2019). Pengaruh <i>ROA</i> , <i>DER</i> , <i>CR</i> , <i>EPS</i> dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Sektor Barang Konsumsi yang Listing Di BEI Periode 2015-2017)	- <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Return Saham</i>	- <i>Return On Assets</i> - <i>Earning Per Share</i> - Nilai Tukar	<i>ROA</i> , <i>DER</i> , <i>CR</i> , dan <i>EPS</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, Nilai tukar berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar	Jurnal Riset Mercubuan a

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	
4	Indah Pratiwi (2020). Pengaruh Komite Audit, <i>GPM, ROA</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 Periode 2015-2018).	- <i>Gross Profit Margin</i> - <i>Return Saham</i>	- Komite Audit - <i>Return On Assets</i> - <i>Leverage</i>	Komite audit, <i>GPM, ROA</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.	Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5	Ni Nyoman Sri Jayanti Perwani Devi & Luh Gede Sri Artini (2019). Pengaruh <i>ROE, DER, PER</i> , dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return Saham</i>	- <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return Saham</i>	- <i>Return On Equity</i> - <i>PER</i> - Nilai Tukar	Berdasarkan hasil penelitian <i>ROE, DER, PER</i> berpengaruh terhadap <i>return saham</i> sedangkan faktor eksternal yaitu nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i>	E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana
6	Wahyu Ridha Latifah & Permata Dian Pratiwi (2019). Analisis Pengaruh <i>CR, DER</i> , dan <i>ROE</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return Saham</i>	- <i>Return On Equity</i>	<i>CR</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia periode tahun	Jurnal Universitas Ahmad Dahlan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2017			2014 – 2017. <i>DER</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan Real Estate dan <i>Property</i> di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2017. <i>ROE</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan Real Estate dan <i>Property</i> di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2017.	
7	Eko Meiningsih Susilowati & Endah Nawangsari (2018). Pengaruh <i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>PER</i> , dan <i>TATO</i> Terhadap <i>Return</i> Saham.	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to</i> <i>Equity Ratio</i> <i>-Return</i> Saham	<i>-Price</i> <i>Earning</i> <i>Ratio</i> <i>-Total</i> <i>Assets Turn</i> <i>Over</i>	<i>CR</i> dan <i>TATO</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. <i>DER</i> dan <i>PER</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.	Jurnal Ekonomi dan Perbankan STIE

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Yudha Aji Pamungkas & A. Mulyo Haryanto (2016). Analisis Pengaruh CR, DER, NPM, ROA dan TATO Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2014).	-Current Ratio -Debt to Equity Ratio -Return Saham	-Net Profit Margin -Return On Assets -Total Assets Turn Over	NPM berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Sedangkan CR, DER, ROA, TATO tidak berpengaruh terhadap return saham.	e-jurnal manajemen Universitas Diponegoro
9	Siti Ayupah & Edhi Asmirantho & Yudhia Mulya (2019). Pengaruh ROE, NPM, GPM, CR, dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.	-Current Ratio -Debt to Equity Ratio -Gross Profit Margin -Return Saham	-Return On Equity -Return On Assets -Net Profit Margin	ROA dan GPM yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham, sedangkan ROE, NPM, CR dan DER yang tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
10	Pengaruh PBV, PER, DER dan ROA Terhadap Return Saham (Studi Empiris) Pada	- Debt to Equity Ratio - Return Saham	-PBV -PER -ROA	PBV, PER, dan DER secara parsial berpengaruh terhadap return saham	e-jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Terdaftar di BEI Periode 2012- 2016) e Yang			perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sedangkan <i>ROA</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.		

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal di Indonesia berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Martalenta dan Malinda (2011:2), Pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrument derivative maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, dan sebagai sarana kegiatan investasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terikat lainnya.

Dalam persaingan di bidang industri menuntut setiap perusahaan untuk terus mengembangkan usahanya dengan cara meningkatkan kinerja manajemen, terutama kinerja keuangan perusahaan. Sebuah keuntungan atau

laba merupakan tujuan utama dari didirikannya sebuah perusahaan. Laba perusahaan juga perlu untuk diperhatikan karena dapat melangsungkan kehidupan suatu perusahaan. Aktivitas perusahaan juga dalam menghasilkan keuntungan yang diperlukan oleh pihak-pihak berkepentingan dapat diperoleh melalui laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan. Pada dasarnya Analisa laporan keuangan perusahaan biasanya menggunakan perhitungan rasio.

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor pasti mengharapkan *return* yang tinggi namun kemungkinan untuk mendapat risk akan selalu ada. Resiko yang dapat terjadi pada saat berinvestasi umumnya ada dua macam, yaitu *systematic risk* (resiko sistematis) dan *unsystematic risk* (resiko tidak sistematis). Resiko sistematis yang sering juga disebut sebagai resiko pasar adalah resiko yang terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dipasar yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara dimasa itu.

Teknik dalam melakukan analisis investasi yang biasanya dipakai adalah analisis fundamental. Analisis fundamental adalah suatu metode analisis yang memperhatikan faktor-faktor ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan. Menggunakan analisis ini calon investor diharapkan mampu mengetahui kondisi operasional perusahaan

yang nantinya akan dimiliki oleh investor.

Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return*. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Jadi semua investasi mempunyai tujuan utama mendapatkan *return* (Ang, 1997: 202) Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (1996: 300), *Return Saham* disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode terakhir dengan periode sebelumnya. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. Sedangkan Menurut Mamduh & Abdul Halim 2003:30) *Return* adalah imbalan yang diperoleh dari investasi. Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *return* saham, yaitu *Current ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio*.

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang dan pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2017:60). Nilai *Current Ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam memenuhi utang. Namun apabila *Current Ratio* terlampau tinggi, kondisi ini tidak menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik, perusahaan mungkin tidak mempergunakan asset lancar dengan efisien (Kasmir, 2016: 135).

Current Ratio dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat

keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih, kasus ini akan sangat mengganggu hubungan antara perusahaan dengan kreditor maupun dengan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ridha Latifah & Permata Dian Pratiwi (2019) hubungan antara *Current Ratio* dengan *return* saham memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

Dalam *Gross Profit Margin* semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik (Kasmir 2013:200). *Gross Profit Margin (GPM)* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Nilai *Gross Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi *GPM* maka semakin tinggi pula laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, pada akhirnya akan menaikkan *return* saham dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penelitiannya Siti Ayupah & Edhi Asmirantho & Yudhia Mulya (2019) hubungan antara *Gross Profit Margin* dengan *return* saham memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Dari prespektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan return saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang informasi peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negative bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini menunjukkan permintaan dan *return* saham menurun. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Brina Putri Hartaroe (2018), Ronny Malavia Mardani (2018), M. Khoirul ABS (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Meiningsih Susilowati (2018), Endah Nawangsari (2018) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka variable *Current Ratio*, *Gross Profit margin* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Terdapat Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Return Saham* pada PT Semen Indonesia Tbk”.**